

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran yang signifikan sebagai landasan atau referensi dalam merumuskan fokus dan arah penelitian ini. Dengan mengkaji berbagai studi sebelumnya, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan, metode, serta hasil yang telah dicapai dalam topik yang serupa. Selain itu, tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Dalam konteks ini, beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan topik pengembangan usaha, strategi bisnis, dan analisis minyak atsiri dijadikan sebagai rujukan untuk memperkuat landasan teori dan metodologi penelitian ini. Beberapa studi sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	Elsa Novita sari, Wagiono, Yeni Sari Wulandari (2023)	Strategi Pengembangan Usaha Penyulingan Minyak Atsiri Serai Wangi (<i>Citronella oil</i>) Study Kasus :Koprasi Pandawa Pilangsari Kabupaten Majalengka	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, posisi strategis Koperasi Pandawa Pilangsari dalam matriks SWOT teridentifikasi berada pada Kuadran I, yang merepresentasikan pendekatan strategi agresif. Hal tersebut didukung oleh nilai skor pada <i>Internal Strategic Factor Analysis Summary</i> (IFAS) sebesar 3,02 dan <i>External Strategic Factor Analysis Summary</i> (EFAS) sebesar 3,22. Temuan ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki kapabilitas internal yang kuat serta prospek eksternal yang menguntungkan. Oleh karena itu, koperasi memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui penerapan strategi <i>Strengths-Opportunities</i> (S-O) dalam rangka mengakselerasi pertumbuhan unit usaha penyulingan minyak serai wangi secara berkelanjutan.
2	Ronald, Abd.Majid, Muliana,	Pengembangan Strategi Usaha Penyulingan	Strategi yang dianggap paling tepat dalam upaya pengembangan Usaha Penyulingan Minyak Daun Cengkeh di

	Rukavina Baksh , Dance Tangkesalu (2015)	Minyak Daun Cengkeh di Desa Sabang Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala	Desa Sabang adalah strategi Strength-Opportunities (S-O), yakni suatu pendekatan yang bertumpu pada pemanfaatan kekuatan internal untuk merespons dan mengoptimalkan peluang eksternal yang tersedia. Penerapan strategi ini melibatkan sejumlah tahapan strategis, di antaranya: (1) Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi melalui akses terhadap informasi yang mutakhir guna mendukung peningkatan kualitas produk secara berkelanjutan; serta (2) Meningkatkan intensitas promosi terhadap produk unggulan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sarana untuk memperluas pangsa pasar sekaligus membangun citra positif di tengah masyarakat konsumen.
3	Patmawati S , Indrastuti , Muhammad Arhim, Fitri, Sri Sukmawati , Rizky Ariesty Fachrysa Halik, Nurmaranti Alim (2023)	Strategi Pengembangan Usaha Tani Minyak Daun Cengkeh (<i>Syzygium Aromaticum</i>) (Studi Kasus Usaha Industri Minyak Daun Cengkeh di Desa Tallambalao Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat)	Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan strategis yang diterapkan dalam pengembangan usaha tani minyak daun cengkeh merupakan suatu bentuk strategi Strength-Opportunity (S-O), yang bertujuan untuk mengoptimalkan kekuatan internal guna memanfaatkan peluang eksternal. Strategi tersebut mencakup: (a) optimalisasi kapasitas produksi minyak daun cengkeh guna memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan; (b) peningkatan mutu dan kontinuitas ketersediaan produksi sebagai upaya untuk memperluas jaringan pemasaran produk; (c) menjaga stabilitas hasil produksi dengan mempertimbangkan harga jual yang kompetitif agar dapat meningkatkan daya tarik terhadap pangsa pasar yang lebih luas; serta (d) pemanfaatan pengalaman usaha tani secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hasil produksi minyak daun cengkeh secara signifikan.

Sumber: Data Diolah, 2025

2.2 Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

2.2.1 Definisi Cengkeh

Cengkeh, yang secara taksonomi dikenal dengan nama *Syzygium aromaticum* (L.), dikenal pula dengan berbagai nama lokal seperti hungo

lawa, sake, cengke, cangke, dan sinke (Suparman et al., 2017). Tanaman ini merupakan jenis pohon berkayu keras dengan ukuran batang yang besar dan memiliki umur panjang, bahkan dapat mencapai puluhan hingga ratusan tahun. Ketinggian pohon cengkeh umumnya berkisar antara 20 hingga 30 meter. Morfologi batangnya memperlihatkan banyak percabangan yang berbentuk bulat dan berkilau. Daun memiliki warna hijau dengan morfologi berbentuk lonjong yang menyerupai telur memanjang (*ovatus-lanceolatus*), serta bagian ujung dan pangkal yang meruncing (*acuminatus dan attenuatus*). Dimensi daun bervariasi, dengan panjang berkisar antara 7 hingga 13 cm dan lebar antara 3 hingga 6 cm.

Bunga tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) memiliki struktur tetramerus dan berwarna merah muda, tersusun dalam infloresens bertandan yang tumbuh dari ketiak daun. Pada fase muda, bunga menunjukkan warna ungu kehitaman, yang kemudian mengalami perubahan menjadi kuning kehijauan seiring dengan penambahan usia, dan akhirnya berubah menjadi merah jambu saat memasuki fase matang. Buah cengkeh berbentuk buni dengan morfologi bulat telur yang terbalik (*ovoid inversus*). Baik bunga maupun buah cengkeh muncul pada bagian distal ranting, ditopang oleh tangkai pendek dan tersusun dalam kelompok bertandan. Secara umum, tanaman cengkeh mulai berproduksi pada usia antara 4 hingga 7 tahun. Pertumbuhan optimal tanaman ini dicapai apabila tersedia pasokan air yang memadai serta paparan sinar matahari secara langsung (Mustapa, 2020).

2.2.2 Morfologi Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) ialah tanaman perdu berkayu keras yang tergolong tanaman tahunan berumur panjang, ditandai oleh batang yang berdiameter besar serta kemampuan hidup yang dapat berlangsung selama beberapa dekade bahkan hingga mencapai ratusan tahun. Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian antara 20 hingga 30 meter. Daun cengkeh tergolong daun tunggal dengan morfologi berbentuk elips hingga lanset memanjang, ujung dan pangkalnya meruncing, serta memiliki tepi yang rata dan tulang daun menyirip. Permukaan atas daun tampak mengilap, dengan ukuran panjang berkisar antara 6 hingga 13,5 cm dan lebar antara 2,5

hingga 5 cm. Perubahan warna daun terjadi seiring pertambahan usia, dari warna hijau muda atau coklat muda pada fase juvenil menjadi hijau tua ketika memasuki tahap maturitas fisiologis (Mustapa, 2020). Sistem perakaran cengkeh terdiri dari akar tunggang berbentuk fusiform atau menyerupai tombak, yang memiliki kekuatan tinggi untuk menopang batang utama agar tetap tegak dalam jangka waktu yang lama (Muhdhar et al., 2018).

Berikut adalah klasifikasi dari cengkeh :

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Myrtales
Familia	: Myrtaceae
Genus	: Syzygium
Species	: Syzygium aromaticum (L.) (Mustapa, 2020).

2.3 Minyak Atsiri

2.3.1 Definisi Minyak Atsiri

Dalam konteks industri, minyak atsiri termasuk ke dalam kelompok komoditas strategis yang diperoleh dengan teknik ekstraksi atau distilasi dari berbagai bagian tanaman, seperti bunga, kulit, akar, kayu, daun, dan buah yang mengandung senyawa volatil (atsiri). Kualitas minyak atsiri secara signifikan dipengaruhi oleh komposisi senyawa dominan yang terdapat di dalamnya serta sifat fisik yang melekat, di mana kedua aspek tersebut saling berinteraksi dalam menentukan karakter akhir produk. Perbedaan dalam kandungan kimiawi dan karakteristik fisik minyak atsiri dapat ditelusuri dari sejumlah faktor, seperti jenis bahan tanaman yang digunakan, metode ekstraksi yang diterapkan, serta prosedur penanganan pasca-ekstraksi. Sebagai ilustrasi, minyak atsiri dengan kadar eugenol mencapai 77,1% merupakan salah satu jenis yang bernilai tinggi dalam aplikasinya di berbagai sektor industri. Dalam hal ini, pemanfaatan daun cengkih sebagai sumber bahan baku minyak atsiri menjadi alternatif yang menjanjikan, mengingat potensi produksi daun gugur dari tanaman cengkih dapat mencapai 2,6 ton

per hektar per tahun pada lahan dengan populasi 100 pohon per hektar dan usia tanaman berkisar antara 6,5 hingga 8,5 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A. Pratiwi dan rekan-rekannya (2020), minyak atsiri yang berasal dari tanaman cengkeh dapat diperoleh melalui proses ekstraksi pada tiga bagian utama tanaman, yaitu bunga (*clove bud oil*), tangkai atau gagang bunga (*clove stem oil*), dan daun (*clove leaf oil*). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa bagian bunga cengkeh memiliki kandungan minyak atsiri tertinggi, mencapai 21,3%, dengan konsentrasi senyawa eugenol yang dominan, berkisar antara 78% hingga 95%. Sementara itu, bagian tangkai bunga mengandung sekitar 6% minyak atsiri dengan kadar eugenol sebesar 89% hingga 95%, sedangkan daun cengkeh menghasilkan minyak atsiri sebesar 2–3% dengan kandungan eugenol antara 80% hingga 85%.

Minyak atsiri yang diekstraksi dari daun cengkih mengandung komponen utama berupa eugenol dengan konsentrasi berkisar antara 80–85%, serta kariofilen sekitar 10–15%. Selain kedua senyawa dominan tersebut, terdapat pula sejumlah senyawa minor dengan kandungan yang relatif kecil, antara lain alfa-kubeben, alfa-kopaen, humulen, dan delta-kadinen. Penilaian mutu minyak atsiri yang diperoleh dari daun cengkih umumnya didasarkan pada sejumlah parameter fisikokimia, meliputi karakteristik visual dan organoleptik seperti warna serta aroma khas, massa jenis, indeks bias, kelarutan dalam etanol, dan kandungan senyawa kontaminan atau zat asing.

Minyak atsiri merupakan senyawa volatil yang berperan dalam memberikan aroma khas pada tanaman dan umumnya terdapat pada organ seperti bunga, tangkai, dan daun. Konsentrasi tertinggi minyak atsiri terdapat pada bagian bunga, yaitu sekitar 10–20%, kemudian diikuti oleh tangkai sebesar 5–10%, dan daun sebesar 1–4%. Pada tanaman cengkeh, kandungan minyak atsiri dalam daun berada pada kisaran 1–4%, dengan nilai rendemen dari proses distilasi berkisar antara 1,8% hingga 2,8%, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan daun yang digunakan (Nurhadianty, 2017 dalam Sari, Nungki Merinda et al., 2020).

2.3.2 Manfaat Minyak Cengkeh

Minyak cengkeh merupakan hasil destilasi dari berbagai bagian tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*), termasuk bunga (*Clove Bud Oil*), tangkai bunga (*Clove Stalk Oil*), dan daun (*Clove Leaf Oil*). Senyawa aktif yang terkandung di dalamnya menunjukkan berbagai aktivitas biologis, seperti sifat antibakteri, antijamur, insektisida, serta antioksidan. Secara tradisional, minyak ini telah dimanfaatkan sebagai agen pemberi rasa dan zat antimikroba dalam produk pangan. Minyak cengkeh mengandung eugenol, salah satu senyawa fenolik. Penyerapan radiasi ultraviolet disebabkan oleh ikatan rangkap terkonjugasi (kromofor) dari cincin aromatic yang terikat dengan gugus hidroksil dalam struktur kimia eugenol.

Dikatakan bahwa suatu senyawa memiliki kemampuan untuk menjerat radikal bebas jika memiliki pasangan elektron bebas pada atomnya. Namun, tidak semua atom dengan pasangan electron bebas memiliki kemampuan untuk menjerat radikal. Atom harus memiliki kemampuan untuk melepaskan ikatannya dengan hidrogen, yang merupakan atom yang lebih elektropositif. Dalam senyawa benzena, ada sistem delokalisasi elektron yang dapat menstabilkan elektron tidak berpasangan pada antiradikalbebas. (Asha et al., 2012) dalam penelitian (AR Pratwi et al., 2020)

2.4 Strategi Pengembangan

Perubahan yang terjadi dalam lingkungan eksternal (makro) maupun internal (mikro) suatu organisasi akan berinteraksi secara langsung dengan dinamika sistem internal organisasi tersebut. Interaksi ini menuntut organisasi untuk merumuskan respons yang tepat dalam menghadapi berbagai perubahan yang muncul. Respons strategis tersebut menjadi faktor penentu dalam mengarahkan langkah organisasi menuju pencapaian tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Dengan demikian, respons organisasi terhadap perubahan lingkungan inilah yang secara konseptual dapat dimaknai sebagai strategi.

Menurut David (2015), strategi dipahami sebagai instrumen yang digunakan untuk meraih sasaran jangka panjang organisasi. Manajemen strategis adalah suatu disiplin ilmu yang memadukan pendekatan artistik dan

ilmiah dalam proses perumusan, implementasi, dan evaluasi keputusan lintas fungsi organisasi, dengan tujuan utama memastikan tercapainya sasaran strategis yang telah ditetapkan secara optimal. Proses manajemen strategis sendiri mengacu pada pendekatan yang bersifat objektif, rasional, dan sistematis dalam menetapkan keputusan-keputusan utama organisasi. Proses ini terdiri atas tiga fase utama yang berlangsung secara sistematis dan berurutan, yaitu tahap perumusan strategi, tahap implementasi strategi, serta tahap evaluasi terhadap strategi yang telah dijalankan. Perencanaan strategi merupakan proses sistematis yang memiliki beberapa fungsi utama dalam pengelolaan organisasi. Pertama, perencanaan ini berperan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengoptimalkan peluang yang tersedia guna meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan secara efektif. Kedua, perencanaan strategi memfasilitasi proses pengambilan keputusan strategis, dengan memberikan kerangka kerja yang membantu para pengambil kebijakan dalam merancang dan melaksanakan manajemen strategis secara lebih terarah. Ketiga, melalui perencanaan strategi, berbagai aktivitas organisasi dapat dikoordinasikan secara lebih sinergis dan terpadu. Keempat, perencanaan ini juga menjadi instrumen penting dalam pemantauan dinamika perubahan lingkungan internal maupun eksternal, sehingga memungkinkan organisasi untuk melakukan penyesuaian secara cepat dan responsif. Terakhir, perencanaan strategi berfungsi sebagai alat refleksi dan evaluasi, yang memberikan dasar bagi perbaikan berkelanjutan terhadap strategi yang akan dirumuskan di masa mendatang.

Perumusan strategi pengembangan menuntut dilaksanakannya analisis komprehensif terhadap berbagai faktor yang memengaruhi, baik dari aspek internal maupun eksternal organisasi. Analisis terhadap lingkungan internal dimaksudkan untuk mengungkap serta memahami berbagai faktor kekuatan dan kelemahan yang secara inheren terdapat dalam struktur organisasi serta mekanisme operasional internal suatu entitas, baik berupa organisasi maupun perusahaan. Melalui pendekatan analitis ini, dapat diidentifikasi sejauh mana kontribusi dan efektivitas lembaga, termasuk partisipasi pemerintah daerah, dalam memaksimalkan potensi yang ada serta

merespons secara strategis terhadap berbagai ancaman yang berasal dari lingkungan internal (Rangkuti, 2015).

lingkungan eksternal mencakup seluruh kekuatan atau kondisi yang berada di luar kendali langsung organisasi, dan terhadap kekuatan tersebut perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Meskipun tidak dapat dikendalikan, dinamika yang terjadi dalam lingkungan eksternal tetap berpotensi memberikan dampak terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan. Lingkungan eksternal mencakup berbagai aspek yang meliputi lingkungan umum (*general environment*), lingkungan industri (*industry environment*), serta lingkungan internasional yang memiliki cakupan yang lebih luas.

2.5 Pengembangan Usaha

Menurut Alyas (2017:115), pengembangan adalah sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam aspek konseptual, teoretis, maupun moral, yang selaras dengan tuntutan peran atau jabatan tertentu, melalui mekanisme pendidikan dan pelatihan yang terstruktur. Dalam pandangan Suryanto dan Daryanto (2018:120), usaha dipahami sebagai suatu bentuk aktivitas yang dilakukan secara perorangan maupun berkelompok dengan tujuan utama memperoleh pendapatan. Aktivitas ini dapat diwujudkan melalui proses produksi maupun pembelian barang dan/atau jasa yang selanjutnya dipasarkan kepada konsumen guna memperoleh keuntungan secara ekonomi.

Menurut Harmaizar dalam penelitian Sridewi (2020:17), usaha dapat dimaknai sebagai suatu bentuk aktivitas yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dengan orientasi utama untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu maupun oleh suatu entitas, baik yang memiliki status badan hukum maupun yang tidak, serta didirikan dan beroperasi dalam wilayah administratif suatu negara. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan usaha merupakan suatu proses sistematis dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas usaha yang telah ada maupun yang

direncanakan di masa depan, melalui pemanfaatan potensi pikiran dan tenaga secara optimal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.5.1 Strategi Pengembangan Usaha

Menurut Nisisusantro dalam penelitian Sridewi (2020:23), proses pengembangan usaha erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam mengenali dan memanfaatkan peluang. Peluang untuk terlibat dalam dunia kewirausahaan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan situasi yang hanya dapat ditangkap oleh individu yang memiliki persepsi tajam serta pengalaman yang relevan. Dengan demikian, pemahaman terhadap peluang bersifat subjektif dan tidak selalu terbaca oleh semua orang. Dalam konteks ini, strategi pengembangan usaha menjadi penting sebagai instrumen untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Adapun strategi pengembangan usaha dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Strategi Produk

Kotler dalam Sridewi (2020:18) mengemukakan bahwa dalam ranah pemasaran, konsumen cenderung memilih produk yang mampu menawarkan kualitas unggul, performa terbaik, serta inovasi berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk secara berkelanjutan mengembangkan dan menyempurnakan produk guna memenuhi ekspektasi serta kebutuhan pasar yang bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan.

b) Strategi Penetapan Harga

Assauri dalam Sridewi (2020:19) mengemukakan bahwa harga merupakan suatu bentuk representasi dari nilai ekonomi yang melekat pada suatu produk atau jasa, di mana nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk kompensasi finansial yang harus dikeluarkan oleh konsumen sebagai imbalan atas manfaat yang diperoleh dari produk atau jasa tersebut. Penetapan harga yang tepat menjadi aspek krusial dalam menentukan daya saing produk di pasar. Kesalahan dalam strategi harga dapat menyebabkan rendahnya tingkat pembelian, bahkan kegagalan dalam penjualan.

c) Strategi Lokasi dan Distribusi

Menurut Buchari Alma dalam Sridewi (2020:20), perencanaan distribusi merupakan tahap esensial sebelum produk dipasarkan kepada konsumen. Strategi distribusi yang efektif tidak hanya mencakup penentuan jalur distribusi yang optimal, tetapi juga upaya peningkatan volume penjualan melalui insentif seperti potongan harga, bonus, serta dukungan promosi melalui media iklan.

d) Strategi Promosi

Dalam pandangan Buchari Alma yang dikutip oleh Sridewi (2020:23), promosi dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang bersifat strategis dan bertujuan menyampaikan informasi secara persuasif kepada konsumen potensial terkait nilai lebih suatu produk atau jasa. Secara esensial, aktivitas promosi ditujukan untuk menarik minat khalayak, memberikan pemahaman yang informatif, memperkuat daya ingat konsumen terhadap produk, serta membangun kepercayaan terhadap kualitas dan manfaat yang ditawarkan oleh produk tersebut.

2.5.2 Faktor - Faktor Strategi Pengembangan Usaha

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah komponen atau elemen yang bersumber dari dalam operasional perusahaan itu sendiri. Faktor ini umumnya dapat dikendalikan dan dikelola langsung oleh manajemen. Berikut beberapa faktor internal yang krusial:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kompetensi, pengalaman, dan motivasi tenaga kerja sangat memengaruhi kinerja dan daya saing usaha. SDM yang unggul akan mendorong inovasi dan efisiensi. (*Robbins & Judge, 2017*)

2. Modal dan Keuangan

Ketersediaan modal menentukan kemampuan usaha dalam mengembangkan kapasitas produksi, membiayai pemasaran, serta menanggung risiko. Keuangan yang sehat merupakan fondasi dari pengembangan jangka panjang. (*Kasmir, 2018*)

3. Kualitas Produk atau Jasa

Produk atau layanan yang memiliki mutu unggul, relevan dengan kebutuhan konsumen, serta memiliki daya saing yang kuat cenderung lebih mudah memperoleh penerimaan di pasar. Ini berpengaruh langsung terhadap loyalitas pelanggan.

4. Manajemen dan Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dalam organisasi bisnis berpengaruh terhadap arah strategi, efektivitas operasional, serta budaya kerja perusahaan. Kepemimpinan yang adaptif akan lebih responsif terhadap perubahan.

5. Teknologi dan Inovasi Internal

Kemampuan internal untuk mengembangkan atau memanfaatkan teknologi baru akan membantu perusahaan tetap kompetitif dan relevan. Inovasi produk, proses, dan pelayanan sangat menentukan perkembangan usaha.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang berada di luar jangkauan kontrol langsung suatu entitas usaha, namun memiliki potensi untuk menciptakan peluang maupun menimbulkan ancaman terhadap proses pengembangan bisnis. Analisis terhadap faktor eksternal dilakukan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika lingkungan usaha secara keseluruhan. Faktor-faktor tersebut mencakup antara lain:

1. Kondisi Pasar dan Konsumen

Perubahan selera konsumen, tren pasar, serta kebutuhan yang berkembang harus direspons dengan cepat oleh pelaku usaha agar tetap relevan dan kompetitif. (*Kotler & Keller, 2016*)

2. Persaingan Usaha (Kompetitor)

Jumlah dan kekuatan pesaing di pasar dapat menjadi ancaman atau motivasi untuk berinovasi. Usaha harus mampu membaca kekuatan dan kelemahan pesaing guna menyusun strategi yang tepat.

3. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Peraturan perizinan, perpajakan, standar kualitas, dan dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi atau pelatihan menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan usaha. (Tambunan, 2019)

4. Teknologi Global dan Disrupsi Digital

Perkembangan teknologi informasi yang cepat mendorong perubahan perilaku konsumen dan model bisnis. Usaha harus siap menyesuaikan diri dengan transformasi digital agar tetap relevan. (Laudon & Laudon, 2019)

5. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik

Stabilitas ekonomi makro, daya beli masyarakat, serta kondisi sosial politik sangat memengaruhi iklim usaha. Ketidakstabilan bisa menimbulkan risiko, sementara stabilitas menciptakan peluang investasi.

2.6 Pengertian Distilasi

Distilasi adalah suatu pemisahan campuran berdasarkan volatilitas atau titik didih komponen-komponen dalam campuran tersebut. Proses ini umum digunakan untuk memurnikan zat cair atau memisahkan campuran dari dua atau lebih zat yang memiliki titik didih berbeda. Menurut Smith et al. (2017) Proses ini melibatkan penguapan komponen yang lebih mudah menguap, kemudian diikuti oleh kondensasi uap tersebut menjadi cairan yang lebih murni.

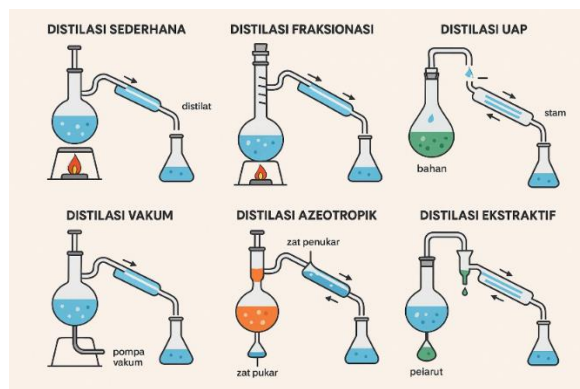
Sementara itu, menurut Felder & Rousseau (2016), distilasi merupakan metode pemisahan yang efisien secara industri dan banyak diaplikasikan dalam bidang kimia, petrokimia, farmasi, dan produksi makanan, khususnya untuk pemurnian pelarut, air, maupun senyawa organik. Distilasi telah digunakan secara luas, baik dalam skala laboratorium maupun industri, terutama dalam pemurnian pelarut, pemisahan komponen minyak bumi, pengolahan air, hingga produksi minuman beralkohol. Distilasi tidak hanya mampu menghasilkan senyawa murni tetapi juga mengontrol kadar senyawa tertentu dalam campuran yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang distilasi penting diberikan kepada siswa untuk memperkenalkan prinsip-prinsip dasar termodinamika dan pemisahan fisik. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Chang dan Goldsby (2016) yang mengemukakan bahwa proses distilasi merupakan perwujudan nyata dari penerapan prinsip-prinsip hukum kimia dalam konteks kehidupan sehari-hari, sebagaimana terlihat pada praktik desalinasi air laut menjadi air tawar maupun dalam proses-proses kimia di sektor industri, seperti pada bidang perminyakan dan farmasi.

Dengan demikian, distilasi merupakan proses fisik yang sangat penting dalam bidang kimia, baik sebagai teknik pemurnian, pemisahan, maupun dalam proses produksi. Pengetahuan tentang mekanisme distilasi memberikan dasar kuat bagi siswa dan mahasiswa dalam memahami reaksi kimia serta pengolahan bahan di berbagai sektor industri.

2.6.1 Macam-Macam Distilasi

Gambar 2. 1 Macam-Macam Distilasi



Sumber : Data Diolah, 2025

a. Distilasi Sederhana (*Simple Distillation*)

Distilasi sederhana adalah suatu metode pemisahan campuran cair yang didasarkan pada perbedaan titik didih zat-zat penyusunnya. Proses ini dilakukan dengan cara memanaskan campuran hingga zat dengan titik didih lebih rendah menguap, kemudian uap tersebut didinginkan dan dikumpulkan sebagai cairan terpisah (Sutrisno, 2015). Proses ini dilakukan dengan cara memanaskan campuran hingga salah satu komponen menguap terlebih dahulu. Uap yang terbentuk kemudian dialirkan melalui alat kondensasi untuk didinginkan dan diubah kembali

menjadi cairan yang disebut destilat. Sementara itu, komponen lain yang memiliki titik didih lebih tinggi tetap tertinggal di dalam wadah pemanas.

Distilasi sederhana umumnya digunakan untuk memisahkan campuran yang memiliki perbedaan titik didih yang cukup jauh, minimal sekitar 25°C. Metode ini sering diterapkan dalam laboratorium maupun industri, misalnya untuk memurnikan air, memisahkan alkohol dari campurannya, atau mengisolasi pelarut organik dari larutan.

b. Distilasi Fraksionasi (*Fractional Distillation*)

Distilasi fraksionasi adalah teknik pemisahan campuran cair yang mengandung dua atau lebih zat dengan titik didih yang berdekatan, menggunakan kolom fraksionasi untuk meningkatkan efisiensi pemisahan melalui beberapa kali proses penguapan dan kondensasi secara berulang (Rahmawati, 2017).

Distilasi fraksionasi adalah metode pemisahan campuran yang terdiri dari dua atau lebih zat cair yang memiliki titik didih yang berdekatan. Berbeda dengan distilasi sederhana, distilasi fraksionasi menggunakan kolom fraksionasi sebuah tabung panjang yang berisi material seperti kaca pemecah (*beads*) atau pelat yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pemisahan. Ketika campuran dipanaskan, uap yang terbentuk naik melalui kolom fraksionasi dan mengalami proses kondensasi dan penguapan berulang kali di sepanjang kolom. Proses ini memungkinkan komponen dengan titik didih lebih rendah naik lebih tinggi dan terkondensasi di bagian atas, sedangkan komponen dengan titik didih lebih tinggi tertinggal atau terkondensasi lebih rendah di kolom.

Distilasi fraksionasi banyak digunakan dalam industri, seperti pada penyulingan minyak bumi, di mana berbagai fraksi seperti bensin, solar, dan minyak tanah dipisahkan berdasarkan perbedaan titik didihnya.

c. Distilasi Uap (*Steam Distillation*)

Distilasi uap adalah metode pemisahan campuran zat cair yang tidak mudah menguap atau memiliki titik didih tinggi dengan menggunakan uap air untuk menurunkan titik didih campuran sehingga zat-zat tersebut

dapat menguap pada suhu lebih rendah dan dipisahkan secara efektif (Sari & Nugroho, 2018)

Distilasi uap adalah metode pemisahan yang digunakan untuk memisahkan zat yang tidak mudah menguap atau zat yang memiliki titik didih sangat tinggi dengan cara menggunakan uap air. Pada proses ini, campuran dipanaskan bersama uap air sehingga zat yang ingin dipisahkan menguap bersama uap air pada suhu yang lebih rendah daripada titik didih murninya. Uap campuran tersebut kemudian dialirkan ke kondensor untuk didinginkan dan dikembalikan menjadi cairan.

Distilasi uap sering digunakan untuk memisahkan senyawa organik yang sensitif terhadap panas, seperti minyak atsiri dari tumbuhan, karena proses ini memungkinkan penguapan pada suhu yang lebih rendah sehingga menghindari kerusakan pada zat yang dipisahkan. Metode ini juga bermanfaat untuk memisahkan zat dari campuran yang tidak larut dalam air. Contoh: Penyulingan minyak atsiri dari tanaman herbal atau bunga.

d. Distilasi Vakum (*Vacuum Distillation*)

Distilasi vakum adalah proses pemisahan zat cair dengan menurunkan tekanan di atas cairan sehingga titik didih zat menjadi lebih rendah dari pada titik didihnya pada tekanan atmosfer, memungkinkan distilasi dan cocok untuk zat yang sensitif terhadap panas (Handayani, 2016)

Distilasi vakum adalah metode pemisahan campuran cair yang dilakukan dengan menurunkan tekanan di atas permukaan cairan sehingga titik didih zat-zat dalam campuran menjadi lebih rendah daripada titik didihnya pada tekanan atmosfer. Dengan menggunakan vakum, proses pemanasan dapat dilakukan pada suhu yang lebih rendah, sehingga zat-zat yang sensitif terhadap panas atau mudah terdegradasi dapat dipisahkan tanpa mengalami kerusakan. Distilasi vakum sering digunakan dalam industri kimia dan farmasi untuk memurnikan senyawa yang memiliki titik didih tinggi atau yang mudah terurai jika dipanaskan

pada suhu tinggi. Metode ini sangat efektif untuk menjaga kualitas dan kestabilan produk selama proses pemisahan berlangsung. Contoh: Pemurnian gliserol, asam lemak, dan vitamin yang sensitif terhadap panas.

e. Distilasi Azeotropik

Distilasi azeotropik merupakan metode pemisahan campuran cair yang tidak dapat dipisahkan sempurna dengan distilasi biasa karena membentuk azeotrop, yaitu campuran dengan komposisi cair dan uap yang sama. Proses ini melibatkan penambahan zat entrainer yang mengubah titik didih campuran, sehingga memungkinkan pemisahan komponen-komponen dengan efisiensi lebih tinggi (Hadi & Suryanto, 2019)

Distilasi azeotropik adalah metode pemisahan campuran cair yang digunakan untuk memisahkan campuran azeotrop, yaitu campuran dua atau lebih zat yang memiliki titik didih dan komposisi uap yang sama sehingga sulit dipisahkan dengan distilasi biasa. Dalam distilasi azeotropik, ditambahkan zat ketiga (azeotropik agent) yang dapat mengubah sifat campuran sehingga terbentuk azeotrop baru dengan titik didih berbeda, memungkinkan pemisahan komponen yang sebelumnya sulit dipisahkan. Proses ini umum digunakan dalam industri kimia untuk memisahkan campuran yang memiliki batas pemisahan dengan distilasi biasa, seperti pemisahan etanol dan air. Dengan bantuan zat ketiga, distilasi azeotropik dapat meningkatkan efisiensi pemisahan dan menghasilkan produk yang lebih murni. Contoh pemisahan campuran etanol dengan air menambahkan benzene sebagai zat penukar.

f. Distilasi Ekstraktif (*Extractive Distillation*)

Distilasi ekstraktif adalah teknik pemisahan campuran cair yang melibatkan penambahan pelarut ekstraktif untuk meningkatkan perbedaan titik didih antar komponen, sehingga proses pemisahan menjadi lebih efisien terutama pada campuran dengan titik didih yang sangat dekat atau membentuk azeotrop" (Putra & Lestari, 2020)

Distilasi ekstraktif adalah metode pemisahan campuran cair yang melibatkan penambahan zat pelarut khusus yang tidak mudah menguap dan tidak bereaksi dengan komponen campuran. Zat pelarut ini berfungsi untuk mengubah perbedaan titik didih antara komponen dalam campuran sehingga proses pemisahan menjadi lebih mudah dan efisien.

Distilasi ekstraktif sering digunakan ketika komponen dalam campuran memiliki titik didih yang sangat dekat atau membentuk azeotrop, sehingga distilasi biasa tidak efektif. Dengan menambahkan pelarut ekstraktif, komponen campuran dapat dipisahkan secara lebih baik karena pelarut tersebut mempengaruhi interaksi antar molekul dan meningkatkan perbedaan volatilitas komponen. Metode ini banyak diaplikasikan dalam industri kimia dan petrokimia untuk memperoleh produk dengan kemurnian tinggi. Contoh: Pemisahan senyawa aromatik dari non-aromatik dalam industri petrokimia.

g. Distilasi Molekuler (*Molecular Distillation*)

Distilasi molekuler adalah teknik pemisahan yang dilakukan di bawah tekanan sangat rendah sehingga molekul uap dapat bergerak langsung dari permukaan cairan ke kondensor tanpa tumbukan dengan molekul lain. Metode ini cocok untuk memisahkan senyawa yang memiliki titik didih tinggi dan sensitif terhadap panas, seperti minyak nabati, vitamin, dan senyawa farmasi (Wijaya & Santoso, 2021).

Distilasi molekuler adalah metode pemisahan campuran yang dilakukan pada tekanan sangat rendah atau hampir vakum mutlak sehingga jarak rata-rata bebas molekul menjadi lebih besar dari jarak antara permukaan cairan dan kondensor. Pada kondisi ini, molekul-molekul zat yang menguap dapat bergerak langsung dari permukaan cairan ke permukaan kondensor tanpa mengalami tumbukan dengan molekul lain di udara.

Distilasi molekuler sangat efektif untuk memisahkan zat yang memiliki titik didih sangat tinggi atau yang mudah terurai jika dipanaskan pada suhu tinggi, seperti minyak nabati murni, vitamin, dan bahan farmasi. Dengan menurunkan tekanan secara ekstrem, distilasi

molekuler memungkinkan proses pemisahan berlangsung pada suhu yang jauh lebih rendah sehingga menjaga kestabilan dan kualitas zat yang dipisahkan. Contoh: Pemurnian vitamin A, asam lemak omega-3, dan bahan aktif farmasi.

2.7 Uji Validitas

Dalam kajian ilmiah, Anggraini et al. (2022) menyatakan bahwa validitas merupakan suatu indikator yang menunjukkan tingkat keterwakilan data yang diperoleh terhadap keseluruhan ruang lingkup atau konstruk yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, untuk menilai kesesuaian antara instrumen penelitian dengan variabel yang diukur, perlu dilakukan pengujian validitas. Apabila suatu penelitian dapat memberikan terhadap hal hal yang ingin di ukurnya, maka penelitian tersebut di katakana valid. Dengan kata lain jawaban yang di peroleh dalam penelitian yang sah dapat menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh penelitian tersebut.

Validitas faktor dan validitas items adalah dua katagori yang uji validitasnya terpisah. Validitas items bisa cermati dari skor items dengan skor items total. Sedangkan faliditas faktor adalah kolerasi dengan skor total faktor. Jika terdapat lebih dari satu maka menggunakan faktor ke dua.

Dalam penerapan perangkat lunak SPSS untuk melakukan uji validitas, langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung total skor masing-masing variabel. Selanjutnya, pengguna dapat mengakses menu *Analyze*, memilih submenu *Correlate*, kemudian *Bivariate*. Pada tahap ini, seluruh item yang mewakili variabel dimasukkan ke dalam kolom variabel yang tersedia. Pastikan opsi *Pearson*, *Two-tailed*, dan *Flag significant correlations* telah dicentang sebelum menekan tombol *OK* untuk menjalankan analisis.

2.8 Uji Reabilitas

Reliabilitas mengacu pada derajat pengukuran dalam menjelaskan suatu fenomena atau data memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika dilakukan pengulangan. uji reliabilitas Uji rehabilitas dapat digunakan untuk penentuan keakuratan atau akurasi pengukuran Anggraini et al. (2022). Pengujian reliabilitas menentukan seberapa konsisten temuan penelitian bila

dilakukan kembali. Semakin tinggi tingkat reliabilitasnya semakin dapat diandalkan.

Nilai alpha' cronbach merupakan indikaor yang dapat diandalkan. Ketik dalam sebuah intrumen penelitian mencapai angka minimal 0,70 maka secara umuminstrumen dianggap dapat diandalkan. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen, digunakan rumus:

$$\text{Reliabilitas} = (\text{jumlah item} / (\text{jumlah item} - 1)) \times (1 - (\text{jumlah varians item} / \text{variens total})).$$

Namun, dalam implementasinya, perhitungan reliabilitas cenderung lebih efektif dan efisien apabila dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak analisis statistik, seperti SPSS. Langkah-langkahnya yaitu membuka menu Analyze, kemudian memilih submenu Scale, dan selanjutnya memilih Reliability Analysis. Seluruh item butir pertanyaan dimasukkan ke dalam kotak analisis, kemudian dipilih model Alpha (mengacu pada koefisien Cronbach's Alpha) sebagai metode pengujian reliabilitas. Setelah itu, klik tombol OK untuk menampilkan hasil analisis.

2.9 Analisis SWOT

Menurut Hendrawan (2021) analisis SWOT adalah suatu metode evaluasi komprehensif untuk mengidentifikasi dan menilai kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang ada, baik pada tingkat individu maupun organisasi bisnis. Pendekatan ini lazim digunakan dalam perumusan strategi karena menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk menimbang berbagai alternatif strategis. Menurut Hasiholan (2021), tujuan utama dari penerapan analisis SWOT adalah untuk merumuskan strategi yang tepat dan relevan berdasarkan kondisi pasar yang dihadapi.

Dalam perspektif Wiswata, I Gusti, dan I (2018), metode SWOT dipandang sebagai suatu pendekatan strategis yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam rangka menyusun perencanaan pengembangan usaha. Pendekatan ini menitikberatkan pada empat komponen utama, yaitu kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) yang berpotensi muncul dalam proses perumusan maupun pelaksanaan strategi bisnis.

Maka terbentuklah penamaan dari empat nama yang di gabungkan menjadi SWOT. Penggunaan stratgi SWOT biasanya di bahas Menggunakan tabel besar sehinga dapat melakuka analisis yang baik dari berbagai aspek yang di dapat.

Dalam konteks perencanaan strategis dan pengembangan usaha, Analisis SWOT merupakan suatu metode yang bersifat sistematis untuk menelaah empat elemen fundamental yang mencerminkan kondisi internal dan eksternal suatu organisasi atau proyek, yaitu kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Keempat komponen ini dirumuskan dalam bentuk akronim SWOT dan berfungsi sebagai kerangka kerja analitis dalam menilai posisi strategis suatu entitas. Pendekatan ini lazim disajikan dalam bentuk matriks yang dituangkan pada media visual berukuran besar guna memfasilitasi proses identifikasi, pemetaan, serta analisis hubungan antar faktor secara komprehensif dan terstruktur.

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip fundamental yang menekankan pentingnya optimalisasi kekuatan dan peluang yang tersedia, sekaligus melakukan upaya mitigasi terhadap kelemahan dan ancaman yang mungkin muncul. Oleh karena itu, analisis SWOT berperan sebagai instrumen yang efektif dalam merancang strategi yang bersifat adaptif dan kompetitif. Sejalan dengan penjelasan Suryatama (dalam Cahyono, 2016), pelaksanaan analisis SWOT meliputi tahapan identifikasi dan klasifikasi berbagai faktor internal maupun eksternal yang memiliki potensi untuk memengaruhi keberhasilan suatu proyek atau pengambilan keputusan bisnis.

Secara garis besar, analisis SWOT terdiri atas empat dimensi utama, yaitu:

1. Kekuatan (*Strengths*)

Dalam konteks organisasi, kekuatan (*strengths*) merujuk pada kondisi internal yang menjadi faktor pendukung utama keberlangsungan dan keunggulan organisasi. Faktor-faktor ini mencerminkan kompetensi inti atau keunggulan kompetitif yang melekat dalam struktur dan proses organisasi. Identifikasi terhadap berbagai aspek yang menjadi kekuatan organisasi sangat penting, karena dapat menjadi dasar strategis untuk

mempertahankan dan mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki dalam rangka meningkatkan kinerja dan daya saing organisasi secara berkelanjutan.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan (*Weaknesses*) mengacu pada kondisi atau faktor internal yang menunjukkan keterbatasan, kekurangan, atau aspek yang belum optimal dalam struktur dan operasional suatu organisasi. Keberadaan kelemahan merupakan fenomena yang lumrah dalam setiap entitas organisasi. Namun, yang menjadi perhatian utama adalah sejauh mana organisasi mampu merumuskan strategi dan kebijakan yang adaptif untuk mengurangi dampak dari kelemahan tersebut, bahkan secara bertahap dapat mengatasinya. Kelemahan ini dapat tercermin dalam berbagai aspek, seperti keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, minimnya kepercayaan dari konsumen, ketidaksesuaian antara produk yang dihasilkan dengan kebutuhan pasar atau dunia industri, serta aspek-aspek lain yang menghambat pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang (*Opportunities*) merupakan faktor eksternal yang muncul dari lingkungan di luar organisasi, yang apabila dimanfaatkan secara optimal dapat menjadi potensi strategis dalam mendorong perkembangan dan peningkatan kinerja suatu organisasi atau perusahaan.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman (*threats*) adalah faktor eksternal yang memiliki potensi untuk mengganggu kestabilan serta kelangsungan operasional suatu organisasi atau perusahaan. Faktor ini biasanya berasal dari lingkungan luar yang bersifat merugikan dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja institusi. Apabila tidak segera diidentifikasi dan diatasi, keberadaan ancaman tersebut dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang signifikan, sehingga menjadi hambatan dalam proses pencapaian tujuan strategis, visi, serta misi organisasi (Nur'Aini, 2016).

Untuk melakukan analisis SWOT yang lebih mendalam, elemen internal dan eksternal harus dipertimbangkan, yaitu :

a) Factor Internal

Faktor internal merujuk pada komponen-komponen yang berasal dari dalam organisasi, mencakup sumber daya, struktur organisasi, proses kerja, serta budaya korporasi, yang secara langsung memengaruhi kinerja dan kapabilitas institusi. Unsur-unsur ini merepresentasikan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang membentuk fondasi utama dari kondisi internal organisasi. Faktor internal memiliki korelasi erat dengan dinamika internal perusahaan dan berperan signifikan dalam proses pengambilan keputusan strategis.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan komponen di luar suatu organisasi yang berfungsi dalam menciptakan peluang (*opportunity*) maupun ancaman (*threat*). Komponen ini merepresentasikan kondisi lingkungan eksternal yang memiliki dampak signifikan terhadap proses pengambilan keputusan strategis dalam entitas bisnis. Aspek-aspek yang tergolong dalam faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan industri, dinamika makroekonomi dan bisnis, serta variabel-variabel yang berkaitan dengan ekonomi, politik, regulasi hukum, teknologi, demografi, dan sosial budaya yang terus mengalami perkembangan.

2.10 Matrik IFAS dan EFAS

Berdasarkan pandangan Rangkuti (2018), Internal Factor Analysis Summary (IFAS) adalah suatu metode analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang berdampak pada kinerja organisasi atau perusahaan. Melalui penerapan analisis ini, informasi mengenai kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) organisasi dapat diperoleh secara sistematis, yang kemudian menjadi landasan dalam penyusunan strategi yang efektif.

Selanjutnya, External Factor Analysis Summary (EFAS) sebagaimana dijelaskan oleh Rangkuti (2018) merupakan suatu metode analisis strategis yang berfokus pada identifikasi dan evaluasi faktor-faktor eksternal yang

memengaruhi kinerja organisasi atau perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai peluang (opportunities) serta ancaman (threats) yang terdapat dalam lingkungan eksternal, sehingga perusahaan dapat melakukan penilaian terhadap tingkat kesiapan dan adaptabilitasnya dalam menghadapi perubahan dinamika lingkungan, khususnya tekanan yang muncul dari persaingan dan transformasi dalam konteks bisnis.

2.11 Matrik SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu metode yang tergolong sederhana namun memiliki kegunaan strategis dalam merumuskan kebijakan maupun strategi pada berbagai sektor industri. Meski demikian, analisis SWOT bukanlah tujuan akhir dari proses perencanaan strategis, melainkan berfungsi sebagai instrumen analitis yang membantu dalam identifikasi serta penyusunan langkah-langkah strategis secara lebih sistematis.

Isnati dan Rizki (2019:62) mengemukakan bahwa matriks SWOT adalah suatu instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyusun berbagai faktor strategis yang dimiliki oleh sebuah organisasi atau perusahaan. Matriks ini menyajikan representasi sistematis mengenai bagaimana organisasi dapat menyesuaikan peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal dengan kekuatan dan kelemahan yang ada pada lingkungan internalnya. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, dapat dikembangkan empat alternatif strategi utama yang merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

a. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Strategi yang diimplementasikan merujuk pada kerangka berpikir organisasi dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan peluang yang tersedia secara maksimal.

b. Strategi ST (*Strenghts-Threats*)

Strategi yang dikembangkan memanfaatkan keunggulan internal organisasi sebagai upaya untuk merespons serta mengatasi berbagai ancaman eksternal yang telah diidentifikasi.

c. Strategi WO (*Weaknesses- Opportunities*)

Strategi ini diterapkan dengan memaksimalkan pemanfaatan peluang yang ada secara optimal, sekaligus berusaha mengurangi berbagai kelemahan yang ada.

d. Strategi WT (*Weaknesses- Threats*)

Strategi ini digunakan dalam kegiatan yang bersifat defensif, dengan tujuan mengurangi kelemahan yang dimiliki dan menghindari potensi ancaman.

Tabel 2. 2 Rubrik Matrik SWOT

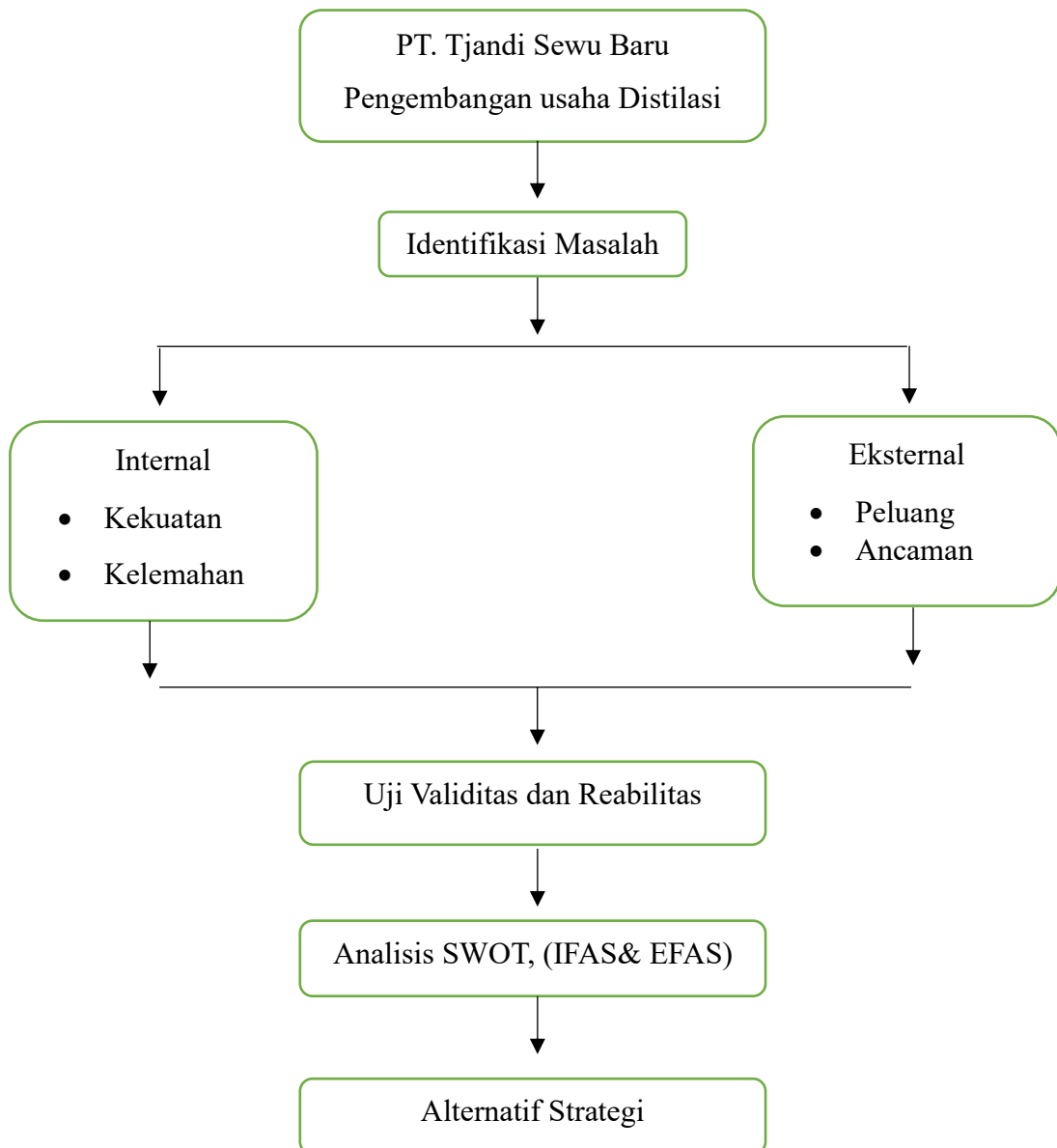
IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Srenght</i>) Penentuan kekuatan internal	Kelemahan (<i>Weaknes</i>) Penentuan kelemahan internal
Peluang (<i>opportunity</i>) Penentuan peluang eksternal	Strategi S-O merupakan pendekatan yang memanfaatkan kekuatan internal organisasi untuk menangkap dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan eksternal.	Strategi W-O bertujuan untuk mengurangi atau mengatasi kelemahan internal organisasi sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan peluang eksternal yang tersedia.
Ancaman (<i>threats</i>) penentuan ancaman eksternal	Strategi S-T Pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi dan mengatasi ancaman eksternal.	Strategi W-T bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengantisipasi ancaman eksternal.

Sumber Data (2025)

2.12 Kerangka Berfikir

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang dan rumusan masalah telah di paparkan sebelumnya, maka kerangka penelitian dapat disusun sebagai acuan pelaksanaan ini. Kerangka tersebut menggambarkan alur berpikir peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan variabel yang di teliti. Dengan demikian kerangka ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas dan sistematis mengenai arah dan focus penelitian. Berikut Kerangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir



Sumber : Data Diolah, 2025